



Pengembangan Mental Mandiri Anak Sebagai Implementasi QS. Lukman 13-14: Studi Kasus Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Yasindo Tumpang Malang

Amatul Jadidah (amadidah@yahoo.com)
Muhammad Husni (mhusni@alqolam.ac.id)
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

(Received: November 2018 / Revised: Januari 2019 / Accepted: Maret 2019)

ABSTRACT

Education for children with special needs is not as easy as for normal children they need more attention, diligence, patience and high sacrifice. Many problems arise in educating them. Begin with introducing the environment, understanding the character of the child, training to live independently, building communication and morality. All of that cannot be targeted with a short period of time.

The purpose of this study is to determine the development of Children with special needs (ABK) in Yasindo Tumpang Islamic SLB and to describe the application of QS. Lukman 13-14 in the education of the independence mental development of Children with special needs (ABK) in Yasindo Tumpang Islamic SLB.

The results of this study obtained are statements from parents of children with special needs about the development of their children from the womb to his birth. the application of independence education in children with special needs by taking the contents of the application of QS. Lukman 13-14. Which includes the implementation of aqidah, a form of doing good to parents and expressing gratitude for parents with the condition of their children with special needs.

Keywords: education, independence, development of ABK, implementation, QS. Lukman 13-14

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, dimana mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal yang salah satu upayanya dengan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta mampu melakukan berbagai kegiatan dan tidak tergantung dengan orang lain.¹ Kekurangan bukanlah penghalang meraih sukses. Jangan batasi pikiran dan kemampuan Anda dengan kekurangan diri. Bila kita melangkah dan berusaha disertai iman kepada Allah, percayalah bahwa tak ada yang tak mungkin.²

Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan tidak semudah layaknya pendidikan pada anak normal. Harus dengan ketelatenan yang lebih, kesabaran dan pengorbanan yang tinggi. Banyak permasalahan yang timbul dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Mulai mengenalkan lingkungan, harus memahami karakter anak, melatih hidup mandiri, membangun komunikasi, melatih kemandirian, menanamkan akhlakul karimah dan nantinya diharapkan bisa diterima dilingkungan keluarga dan masyarakatnya. Semuanya itu tidak bisa ditarget dengan jangka waktu yang pendek. Adapun SLB Islam Yasindo Tumpang merupakan satu-satunya lembaga formal khusus bagi anak *difabel*, bertempat di Jalan Raya Malangsuksu No. 3A Tumpang-Malang yang menyelenggarakan pendidikan Sejak 10 Januari 1994 hingga sekarang.

Pada saat penelitian awal di sekolah SLB Islam Yasindo Tumpang ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah terkait visi dibangunnya SLB Islam Yasindo Tumpang, beliau mengungkapkan: "*pengembangan sikap yang peduli pada kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didorong adanya imtaq serta*

¹ J. Drost, *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius Gea, 1993)

² "Pengembangan dimulai pada saat kita mulai menerima kekurangan kita" – Jean Vanier

mutu kelulusan".³ Di samping itu, penulis ingin mendapatkan pernyataan dari orang tua anak berkebutuhan khusus dan guru mengenai perkembangan anaknya. Setelah melalui bebrapa proses pendidikan di SLB Islam Yasindo Tumpang

Berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti paparkan secara rasional dan realitas di atas, ternyata sesuai dengan implentasi QS Luqmān ayat 13-14 yang isinya tentang aqidah, perintah anak berbuat baik kepada orang tua, dan bentuk ungkapan syukur dari orang tua atas ujian keadaan anaknya yang kurang beruntung. oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan diangkat sebagai tema penelitian dengan judul *Pengembangan Mental Mandiri Anak sebagai Implementasi QS. Lukman 13-14: Studi Kasus Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Yasindo Tumpang*.

2. PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PADA ABK

Pendidikan Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "mandiri" atau "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.⁴ kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri.⁵

Untuk mencapai kemandirian tersebut Setiap warga negara Indonesia memperoleh hak pendidikan yang seluas-luasnya tanpa membedakan asal usul, keadaan ekonomi keluarga, mata pencaharian, maupun keadaan fisik atau mental seseorang, termasuk anak yang memiliki ketunaan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31

³ Imam Suhrowardi, *wawancara* (Tumpang, 5 September 2018)

⁴ Deborah Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 25

⁵ G. Antonius, *Relasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 55

ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu juga dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat 1, disebutkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Yang dimaksudkan adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁶. Mandiri berarti tidak mengantungkan kepada orang lain, orang bisa dikatakan mandiri.

Seseorang yang mandiri adalah seseorang yang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dimana tidak bergantung pada orang tua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki.⁷

2.1. Psikologi Perkembangan Mental

Pada dasarnya psikologi terbagi atas dua bagian, yaitu psikologi umum dan khusus. Psikologi umum adalah ilmu yang mempelajari konsep umum tentang perilaku individu, apa, mengapa, dan bagaimana individu berperilaku. Sedangkan psikologi khusus adalah kelompok psikologi yang mempelajari perilaku individu secara khusus.

Salah satu cabang ilmu psikologi adalah psikologi perkembangan yang membahas tentang tahap-tahap perkembangan manusia. Tiap tahap masa perkembangan tersebut menjadi obyek studi dari psikologi, sebab setiap masa memiliki ciri-ciri atau karakteristik perkembangan yang berbeda. Adapun beberapa manfaat psikologi perkembangan sebagai berikut : (a) Dengan mempelajari psikologi, orang akan mengetahui fakta-fakta dan prinsip-prinsip mengenai tingkah laku manusia; (b) Untuk memahami diri sendiri. Dengan mempelajari psikologi, sedikit banyak orang

⁶ Mudjito, *et.al.*, *Pendidikan Anak Autis*, cetakan I (Yogyakarta : Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 15.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 34

akan mengetahui kehidupan jiwanya sendiri, baik segi pengenalan, perasaan, kehendak, maupun tingkah laku lainnya; (c) Dengan mengetahui jiwa dan memahami diri, seseorang dapat menilai dirinya sendiri; (d) Pengenalan dan pemahaman terhadap kehidupan jiwa sendiri merupakan bahan yang sangat penting untuk dapat memahami kehidupan jiwa orang lain; (e) Dengan bekal pengetahuan, psikologi juga dapat dipakai sebagai bahan untuk menilai tingkah laku normal; dan (f) Teori-teori dan penelitian-penelitian membantu meningkatkan kualitas dan potensi perkembangan manusia.

Perkembangan (*development*) manusia ialah pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia.⁸ Manusia dalam periode perkembangannya akan melalui delapan periode,⁹ yakni:

- a) Periode pra kelahiran (*pre natal period*), yakni masa dari pembuahan hingga kelahiran. Dalam periode ini terjadi pertumbuhan yang hebat sekali dari sebuah sel tunggal hingga menjadi sebuah organisme lengkap yang memiliki otak dan kapasitas untuk berperilaku.
- b) Masa bayi (*infancy*), adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia delapan belas atau 24 bulan. Pada masa bayi, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini, banyak aktifitas psikologis yang memasuki tahap awal sampai misalnya bahasa, pikiran simbolis, kordinasi sensorik-motorik, dan pembelajaran sosial.
- c) Masa kanak-kanak awal (*early childhood*), merupakan periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar lima atau enam tahun. Periode ini kadangkala disebut sebagai “tahun-tahun pra sekolah.” Selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri,
- d) Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*Middle and Late childhood*), yakni periode perkembangan yang berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan aritmatika. Secara formal, anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Prestasi menjadi sebuah tema yang

⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development / perkembangan Masa-Hidup*, edisi 13 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 6.

⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

lebih sentral dalam dunia anak, bersamaan dengan itu, kendali diri juga meningkat.

- e) Masa remaja (*adolescence*), yaitu periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik.
- f) Masa dewasa awal (*early adulthood*), merupakan periode perkembangan yang dimulai pada awal usia duapuluhan sampai usia tiga puluhan. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, perkembangan karir.
- g) Masa dewasa menengah (*middle and late adulthood*) adalah periode perkembangan yang berlangsung kurang lebih pada usia 40-an hingga usia 60. Ini merupakan masa untuk memperluas keterlibatan pribadi, sosial, dan tanggung jawab.
- h) Masa dewasa akhir (*late adulthood*) adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 60-an atau 70-an hingga saat kematian. Masa ini merupakan masa untuk meninjau hidup yang sudah dijalani, pensiun, dan menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial yang baru sesuai menurunnya kekuatan dan kesehatan.¹⁰

2.2. Kandungan dan Implementasi QS. Luqmān Ayat 13-14

Isi dan kandungan ayat QS. Lukman ayat 13-14 antara lain adalah bahwa orang tua harus memberikan pendidikan aqidah kepada anaknya, Orang tua harus mengajarkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan yang sangat zalim, perintah untuk berkata baik kepada orang tua, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, keharusan bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, serta dalil bahwa masa menyusui itu sebaiknya dua tahun.¹¹ Adapun nilai-nilai pendidikan dalam QS.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ QS. Luqmān (31) : 13-14

Luqmān ayat 13-14 antara lain bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh Luqmān terhadap anaknya disebabkan hikmah yang diberikan Allah kepadanya.¹² Secara lebih terperinci, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqmān ayat 13-14 sebagai berikut:

1) Syukur

Kata *syukr* (الشكر) secara bahasa mempunyai arti pujian, yakni men-*tasharruf*-kan segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan fungsinya.¹³ Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama' dengan menfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Dijelaskan bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah maka dia sebenarnya bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskan dari siksa.¹⁴

2) Akidah

Kata '*aqidah* (العقيدة) menurut bahasa arab berasal dari kata *al-'aqd* (العقد) yang berarti ikatan. Sedangkan menurut istilah umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.¹⁵ Menurut Muhammad Alim, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo*, *creed*. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁶

Dari pendidikan aqidah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Ilahiah. Luqmān al-Hākim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari

¹² Hamka Al-Razi, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1982), hlm. 201

¹³ Ahmad al-Damānḥūrī, *Idhom al-Mubham*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 2

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124

¹⁵ Yazīd ibn 'Abd al-Qadīr Tawas, *Syarḥ 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 27

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 124

syirk atau mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.¹⁷

3) Berbuat baik kepada orang tua

Dalam ayat 14 dijelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dalam mental si anak. Seorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang berat dan kompleks. Namun luar biasa, beliau tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.¹⁸ Terkait dengan pengertian dari kata implementasi, Nurdin Usman berpendapat bahwa:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”¹⁹

Adapun Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughlin.²⁰ Sedangkan Schubert mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa.”²¹

Dari beberapa pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

¹⁷ Ibnu Musthafa, *keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 92-93

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilal al-Qur'an, terj. As'ad yasin dan Abdul Azizi Salim Basyarahil, Di bawah naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 174

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2002), hlm. 70.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nasr Hamid, “Pengertian Implementas Menurut Para Ahli: Artikel Serbaguna”, dalam <http://sumberbelajarsmkn10.com> (diakses pada 15 Nopember 2015)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan penyimpangan yang secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan, penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.²² Atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.²³

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam beberapa aspek, di antaranya: (a) aspek fisik meliputi: kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh di atas (tunadaksa); (b) aspek mental, meliputi: kemampuan mental lebih (supernormal) yang disebut juga anak berbakat atau anak unggul, juga kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang disebut juga tunagrahita; (c) aspek sosial, yang meliputi kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya (tunalaras).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Studi Lapangan yang bersifat kualitatif. *Kirk dan Miller* mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁴

Bogdan dan Biklen mengatakan ada lima ciri dalam penelitian kualitatif, yaitu: melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan analisis data secara induktif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif (kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).²⁵ Sedangkan *Bogdam dan Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

²² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, cetakan III (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2-4.

²³ *Ibid.*

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.4.

²⁵ *Ibid.*, hlm.8-11.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta kejadian secara sistematis dan akurat sebagaimana sebuah program yang akan dilaksanakan. Jadi di dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan kemandirian di SLB Yasindo Tumpang.

Ada beberapa sumber data yang diperoleh, baik berupa tulisan, tindakan dan ucapan manusia. Dalam penelitian ini lebih diutamakan data yang bersumber dari ucapan langsung informan, selebihnya adalah data dokumentasi sebagai tambahan dan penunjang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Sumber Data Primer, yakni data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan anak berkebutuhan khusus kepada guru dan orang tua anak nya di SLB Yasindo Tumpang; (2) Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

Dalam proses penggalian data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi atau pengamatan, meliputi data mengenai perkembangan, pendidikan kemandirian, serta implementasi QS Luqmān ayat 13-14 terhadap perkembangan mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang; (2) Interview yang disebut juga wawancara atau kuisisioner lisan, yakni salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan berdasarkan tujuan penelitian, bisa dikerjakan dengan cara bertatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh data-data yang diinginkan.²⁷ Adapun yang menjadi responden dalam metode wawancara ini adalah Kepala Sekolah, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan siswa SLB Islam Yasindo Tumpang

²⁶ *Ibid*, hlm.4.

²⁷ *Ibid*, hlm. 270.

tentang pendidikan kemandirian dan pembiasaan dengan merujuk pada Implementasi surat Luqmān ayat 13-14 di SLB Islam Yasindo Tumpang; (3) Dokumentasi, merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, memo, buku, notulen rapat, agenda, dan berita yang disiarkan kepada media masa dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber non-insani. Data ini digunakan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui metode interview dan observasi. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan 3 alasan *pertama*, sesuai dengan kasus pada fokus penelitian ini yakni tentang psikologi perkembangan anak maka dibutuhkan hasil tes psikologi siswa SLB Islam Yasindo Tumpang. *Kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen merupakan pernyataan resmi yang dapat memenuhi akuntabilitas dan bukan rekayasa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif melalui proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.²⁸ Inti analisis data terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana proses pelaksanaannya. Langkah pertama adalah mengembangkan deskripsi dari hasil penelitian menjadi uraian tabel, karena hal itu memasukkan informasi tentang konteks suatu tindakan, intensitas dan maknanya yang mengorganisasikan tindakan itu dan perkembangannya secara evolusi.²⁹ Klasifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang dianalisis. Selanjutnya, landasan konseptual dipergunakan dalam interpretasi dan penjelasan.³⁰

Dalam penelitian, setiap temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Pengecekan keabsahan temuan ini menggunakan triangulasi.

²⁸ *Ibid*, hlm. 280.

²⁹ *Ibid*, hlm. 289.

³⁰ *Ibid*, hlm. 290.

Triangulasi menurut Moeloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut”.³¹ pengecekan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu: (1) *Triangulasi Data*, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh; (2) *Triangulasi Metode*, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya; (3) *Triangulasi sumber*, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1:
Informan Penelitian

No	Nama Siswa	Nama Orang Tua		Desa	Kecamatan
		Ayah	Ibu		
1	Makhroza Ferdiansyah	Tri Gunawan	Yuliati	Glongsor	Jabung
2	Syifa'ur Ramadhani	Taufiqul Hidayah	Salimah	Jago	Tumpang
3	Diana Lestari	Sutari	Mistin	Dumpul	Jabung
4	Beni Prasetyo	Miskah	Sumarni	Sumber Pasir	Pakis
5	Krisna Agung Purwo Priatmodjo	Soeprijanto	Purwoning- tyas Sasih	Pandanajeng	Tumpang

³¹ *ibid*, hlm. 331.

4. PENGEMBANGAN MENTAL MANDIRI ANAK DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ISLAM YASINDO TUMPANG

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang dikerjakan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan problematika yang dirasakan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus, selanjutnya difokuskan pada problematika pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang dan perubahan mental sebelum dan sesudah mendapat bimbingan di SLB Islam Yasindo Tumpang.

4.1. SLB Islam Yasindo Tumpang

Di Kabupaten Malang terdapat banyak sekolah, baik yang berstatus sekolah Negeri maupun sekolah Swasta. Selain sekolah yang mencakup pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas, terdapat pula sekolah-sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan luar biasa ini juga meliputi level sekolah dasar, menengah pertama, hingga menengah atas. SLB Islam Yasindo termasuk di dalam instansi itu. SLB Islam Yasindo Tumpang terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu jalan Raya Malang-suko 3A Tumpang, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang bagian timur dengan kode pos 65156. SLB Islam Yasindo berdiri sejak 10 Januari 1994 dengan bangunan sekolah milik sendiri dan luas lahan mencapai 572 M². Jarak SLB Islam Yasindo dengan Pusat Kecamatan sepanjang 50 M dan jarak ke Kepanjen sebagai ibukota kabupaten sepanjang 25 KM dan terletak di perlintasan desa.

SLB Islam Yasindo adalah satu dari beberapa sekolah luar biasa yang terdapat di kabupaten Malang. SLB Islam Yasindo memiliki tingkatan-tingkatan pendidikan diantaranya yaitu TK LB, SD LB, SMP LB, dan SMA LB. SLB Islam Yasindo merupakan bagian yayasan yang bernama Yayasan Salafiah Indonesia (YASINDO). SLB Islam Yasindo menangani beberapa ketunaan yang dialami peserta didik yaitu: tunarungu, tunagrahita, tuna netra (*low vision*), dan tunadaksa. Pada tingkatan SD jumlah terdiri dari 6 Kelas dan 6 rombel (rombongan belajar), jumlah siswa ada 46 Siswa,

di antaranya: kelas I ada 13 Siswa; Kelas II ada 8 Siswa; kelas III ada 3 Siswa; kelas IV ada 8 siswa; kelas V ada 5 siswa; dan kelas VI ada 9 siswa, semua masuk pagi. Di SMP LB Islam Yasindo sedang terdapat 3 rombel dan 3 kelas dengan jumlah 7 siswa. Sedangkan di SMA LB Islam Yasindo terdapat 3 rombel kelas dengan jumlah siswa 4 siswa.

Sedangkan untuk mencapai tujuannya, SLB Islam YASINDO Tumpang harus mempunyai dan menjalankan visi misi yang dicanangkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4.2. Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Orang Tua dalam Mendidik

Hasil penelitian di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penggalan data di lapangan baik berupa interview, observasi maupun dokumentasi. Data penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

a. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum peneliti mencari informasi dari orang tua tentang perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus, peneliti mencoba menggali informasi penyebab atau asal muasal penyebab anak terlahir dalam kondisi khusus. Di antara para orang tua adalah Ibu Miskah (orang tua dari Beny Prasetyo), beliau mengatakan:

“Waktu saya mengandung Beny, saya sering marah-marah, kurang memperhatikan makanan yang saya makan dan lebih suka makanan instan. Akhirnya, waktu melahirkan, anak saya terlahir tidak bisa menangis, seperti anak lainnya. Lalu saya bertanya kenapa anak saya dan apa yang terjadi. Ternyata setelah tambah usia Beny sulit untuk menerima perintah. Ia menyandang ketunaan daya pikir atau tunagrahita.”³²

Memang namanya manusia hanya bisa berbuat namun takdir hanyalah kehendak Allah SWT. Sebagai manusia hanya bisa ikhtiar dan berdoa, harus menerima apapun yang dikehendaki Allah SWT. Beliau juga menambahkan:

³² Miskah, *wawancara*, (Dumpul, 9 Oktober 2018)

“Hal-hal yang menjadikan pelajaran bagi saya dalam membina keluarga adalah tidak boleh hati memendam kekesalan, emosi, dan pikiran sumpek. Karena berdampak bagi anak yang saya kandung”

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Soeprijanto (orang tua dari Krisna Agung) juga menegaskan:

Istri saya mengandung krisna itu sangat lama hampir 9 bulan lebih, ketika melahirkan air ketubahnya pecah duluan akhirnya mengenai organ bayi, sehingga ketika anak saya lahir, terlihat tanda-tanda tidak seperti anak bayi pada umumnya. Biasanya bayi lahir langsung nangis, namun anak saya tidak menangis, hingga beranjak usia dua tahun.³³

Adakalanya kelainan pada anak itu disebabkan karena faktor fisik, dan bisa juga karena faktor mental dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua berupaya agar anak yang berkebutuhan khusus itu dilatih agar hidup mandiri. Sebagaimana diungkapkan Ibu Aliyah, berikut ungkapannya:

Dilatih, dibiarkan supaya dia bisa melakukan aktifitasnya, pagi ini, sore ini, malam ini, dipahamkan mengenai waktu..., bangun tidur jam 6, habis bangun tidur mandi, sarapan kemudian berangkat, pulang sekolah lalu istirahat. Pulang jam 12.30, sehabis sholat dhuhur dan ngaji di sekolah, sampai di rumah bermain sama temannya. Setelah itu tidur, bangun tidur mandi, terus belajar, lihat tv sampai tidur lagi.³⁴

Hal serupa diungkapkan oleh orang tua Dendi:

Anak saya sebenarnya faham dengan perkataan saya, tetapi dia pelan dan belum bisa tanggap, karena menyandang tuna grahita. Namun saya tetap melatihnya, karena kalau dibiarkan, ya tidak akan ada perubahan.³⁵

Bentuk-bentuk perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus setelah diberikan fasilitas sekolah. Sebagaimana pernyataan Ibu Misenah:

³³ Soeprijanto, *wawancara*, (Tumpang, 12 Oktober 2018)

³⁴ Aliyah, *wawancara* (Sukoanyar, 29 September 2018)

³⁵ Suprijanto, *wawancara*, (Malangsuko, 01 Oktober 2018)

...perubahan tidak seperti dulu lagi, dia bisa merawat dirinya sendiri meski butuh bimbingan lagi, tapi alhamdulillah sudah mengerti sekarang. Selama ini, alhamdulillah, saya merasa anak saya sudah ada perubahan lebih baik. Sholat lima waktu sudah dilaksanakan meskipun bolong-bolong. Juga sudah mau mencuci pakaiannya sendiri meskipun kurang bersih.³⁶

b. Strategi Orang Tua dalam Mendidik Kemandirian Anak.

Anak merupakan amanah dan anugerah Allah SWT, juga perhiasan hidup. Oleh sebab itu, secara naluri, setiap manusia mendambakan kehadiran seorang anak dan merasa belum sempurna hidupnya jika belum memiliki anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki strategi dalam mendidik kemandirian anak. Terlebih lagi jika memiliki anak dengan kebutuhan khusus (ABK), orang tua harus mengetahui apa saja yang sangat dibutuhkan dalam memperlakukan anaknya tersebut agar lebih mandiri. Berikut ungkapan Bapak Taufiqul Hidayah:

Saya tidak menyangka akan dititipi anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Kami sekeluarga harus sama sama menjaga, mendidik dan membuat dia percaya diri sehingga rasa optimis, tidak merasa sendiri dan merasa dihargai timbul di dalam dirinya. Selain itu, strategi yang paling jitu dan sangat kami percaya adalah kekuatan doa, karena Allah-lah yang memiliki anak saya. Allah pula yang memiliki kehendak yang lebih baik agar anak saya bisa mandiri sebisanya. Kami bimbing terus di rumah tanpa jenuh dan penuh kasih sayang, selanjutnya dibimbing melalui sekolah, yakni di SLB.³⁷

Keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Pendidikan awal untuk lebih memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut didukung oleh anggota keluarga yang lain. Berikut ini pernyataan Purwoningtyas Sasih:

Ya benar. Pertama saya masih malu. Akankah keluarga besar saya menerima keadaan anak saya. Kalau tidak saya bicarakan kepada mereka nanti kami

³⁶ Misenah, *wawancara* (Tumpang, 12 Oktober 2018)

³⁷ Wawancara Bapak Taufiqul Hidayah, (Tumpang, 20 Oktober 2018)

akan menjadi bahan pembicaraan. setelah saya memaklulkannya maka keluarga besar kami yang lain mengerti akan keadaan anak saya. Saya memohon agar mereka menyadari bila berbeda dengan keluarga lainnya. Mereka membantu berkomunikasi, memberi informasi bahkan ikut mendidik anak saya untuk bisa lebih mandiri. Betapa besarnya fungsi keluarga.³⁸

Sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan, asalkan mendapatkan penanganan yang tepat dari lingkungan sekitar, dari orangtua atau lingkungan sekitar. Bagaimana usaha keluarga sendiri dalam memajukan kemandirian anak sebelum terkait dengan lembaga pendidikan di luar keluarga.

Diajarin mandi sendiri, makan yang baik, bilang apapun setiap kali anak meminta, dan melarang dengan bahasa yang baik apabila anak ABK ini melakukan hal-hal yang tidak baik. Tidak memaksa sebisa kemampuan dia, tetapi bila terus menerus dibiasakan maka kemandirian akan terbentuk dalam hal-hal yang sederhana. Ya... mudah-mudahan muncul keahliannya dibidang apa. Perkembangan yang terlihat saat usaha telah dilakukan ya *alhamdulillah*, yang semula dia harus *dimandiin* sekarang sudah bisa mandi sendiri. Disuruh diam di rumah ya manut. Belajar berpakaian, makan, dan kegiatan kebutuhannya sendiri bisa dia laksanakan. Dia berusaha sadar untuk tidak merepotkan lagi.

Mengenai alasan para responden memilih SLB Islam Yasindo diungkapkan, salah satunya, sebagaimana berikut:

Sekolah SLB Islam Yasindo sebagai pilihan untuk anak saya dalam menuntut ilmu karena selain sekolah ini merupakan satu-satunya SLB di Tumpang, juga karena sekolah ini mendidik dengan ajaran agama Islam. Guru-gurunya juga di kenal sangat telaten.³⁹

Karena saya ingin anak saya bisa mandiri, mempunyai kemampuan yang cukup untuk dirinya sendiri, dan belajar pengetahuan. Meskipun agak sulit menerima, lambat laun bila telaten, *insyaallah* anak saya bisa mengikuti

³⁸ Wawancara Purwoningtyas Sasih, (Tumpang, 30 Oktober 2018)

³⁹ Wawancara dengan Wali dari Salimah, (Tumpang, 30 Oktober 2018)

pelajaran karena sepertinya dia tertarik. Saya sudah sangat mantap untuk menyekolahkan anak saya di SLB Yasindo ini karena saya sudah tidak yakin jika disekolahkan di lembaga lain anak saya mampu. Karena itu, saya sekolahkan anak saya ke SLB Islam YASINDO Tumpang.

c. Implementasi QS. Luqmān ayat 13-14

Berkaitan dengan syukur, aqidah, akhlaq anak kepada orang tua, sikap dari para orang tua ABK dan para gurunya telah menunjukkan implementasi dari QS. Luqmān ayat 13-14 . Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Taufiq berkaitan dengan ungkapan rasa syukur:

Bagaimanapun juga ini adalah titipan dan anugerah dari Allah swt. Jadi saya harus bisa menerima keadaan anak saya dengan hati yang ikhlas, meski sebelumnya banyak gunjingan dari tetangga, karena berbeda dengan anak normal pada umumnya.⁴⁰

Selama penggalian informasi dari orang tua anak yang berkebutuhan khusus, peneliti belum pernah mendapati respon tidak terima dengan keadaan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap bersyukur dengan keadaan anaknya yang berbeda dari anak pada umumnya. Mereka tetap berusaha dan berdoa agar anak-anaknya, yang diuji dengan keadaan kurang beruntung, bisa mandiri dan dapat diterima di masyarakat nantinya.

Berikut adalah ungkapan dari Dendi Ari, siswa penyandang tunagrahita sedang, dalam memberikan jawaban tentang masalah aqidah. Dia menjawab:

Allah Tuhanku, Islam Agamaku, Nabi muhammad Nabiku, dan saya selalu melaksanakan sholat lima waktu.

⁴⁰ Taufiq, *wawancara*, (Jago, 02 Oktober 2018)

Mendidik anak berkebutuhan khusus Tidak semudah yang dibayangkan, karena mereka memiliki ketunaan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan Bapak Imam Syuhrowardi:

Anak-anak ABK ini, bila moodnya senang dari rumah sampai di sekolah, ia akan mengikuti pembelajaran di kelasnya dengan baik. Namun apabila dari rumah sudah moodnya gak enak, maka di sekolah pun sulit untuk mengaturnya.⁴¹

4.3. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang

Pembahasan ini menguraikan penjelasan dan analisis hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus melalui implementasi QS. Luqmān ayat 13-14 di SLB Islam Yasindo Tumpang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua Anak Berkebutuhan Khusus dan dewan guru SLB Islam Yasindo Tumpang, perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusus setelah menjalani pendidikan di SLB Islam Yasindo Tumpang bisa dikategorikan jelas ada perubahan lebih baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat kebiasaan positif di lingkungan keluarga dan di sekolah. Anak-anak sudah terbiasa dengan menghormati gurunya. Setiap berjumpa dengan gurunya, anak-anak dengan sendirinya mendekat dan bersalaman dengan sikap hormat, dengan wajah yang menyenangkan, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya meski dengan kebutuhan khususnya,

Perkembangan anak berkebutuhan khusus dilihat dari hubungan antar teman yang berbeda kebutuhannya mampu membentuk komunikasi yang baik. Hal ini karena dalam melakukan pembimbingan anak, seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pelajaran umum saja, melainkan juga dengan keterampilan, komunikasi yang baik, pembiasaan baik dari hal-hal kecil seperti kencing di kamar mandi, melepas sepatu

⁴¹ Imam Syuhrowardi, *Wawancara*, (Tumpang, 7 Oktober 2018)

dan menatanya dengan rapi, bersih-bersih, juga membiasakan senyum-sapa-senang, baik kepada guru, orang tua dan sesama temannya.

Orang tua juga dengan penuh kesabaran dan perhatian menunggu anak-anaknya hingga pulang. Demikian juga setiap ada pertemuan di sekolah, seperti doa bersama (*istighātsah*), *parenting*, dan kegiatan tertentu, wali murid mengikuti dengan baik.

4.4. Pendidikan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan. Kemandirian ini perlu dilatih sejak dini agar anak tidak memiliki ketergantungan yang berlebih pada orang lain. Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan rendahnya tingkat kecerdasan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam merawat diri. Hal ini perlu penanganan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisi anak. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus yang dapat mengembangkan kemampuan pada diri anak secara optimal. Sarana penunjang yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

Persyaratan untuk mewujudkan kemandirian pada peserta didik adalah sebagai berikut: memberikan bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri, membentuk kegiatan yang merangsang kegiatan sekolah untuk mandiri, meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan positif, membiarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri, memberikan peserta didik tanggung jawab tertentu, mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat, memberikan kebebasan peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, serta menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak akan selalu ada disisinya.

Untuk memberikan pendidikan kemandirian bagi siswa SLB Yasindo Tumpang, peran keluarga sangat diperlukan sehingga siswa SLB optimis untuk berbuat demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Dimulai dari yang sederhana seperti, makan,

mandi, berganti pakaian sampai membantu orang lain. Dengan demikian, lambat laun dan pasti, kemandirian siwa SLB akan terwujud.

4.5. Implementasi QS. Luqmān Ayat 13-14 terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Aqidah

Dalam membekali jiwa dengan aqidah yang kuat, perlu adanya kegiatan pelajaran tauhid, di antaranya dengan *istighātsah* setiap seminggu sekali yang dilaksanakan setiap jum'at pagi, kemudian sholat dhuhur berjamaah, dilanjutkan dengan pendalaman ilmu agama, mengaji dan membaca doa-doa pilihan.

Sebagai pendidik, dalam menanamkan jiwa aqidah pada setiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, guru harus ekstra sabar. Anak tunagrahita daya tangkapnya sangatlah lemah. tuna rungu tidak bisa mendengarkan suara maka dengan bahasa isyarat yang difahaminya, tuna wicara (tidak bisa berbicara) dengan isyarat juga, tunanetra (tidak bisa melihat) dengan mendengarkan. Oleh karena itu pembelajaran di dalam kelas tidak serta menyeluruh dengan satu metode, melainkan dengan pendekatan individual.

b. Perintah Berbakti kepada Orang Tua

Sudah menjadi kebanggaan dan kebahagiaan yang sangat dalam bagi orang tua apabila anak bisa berbakti kepada kedua orang tuanya, bertutur kata lemah lembut, sopan-santun, serta selalu melaksanakan perintah dari orang tuanya. Sejak anak dalam kandungan, kemudian lahir orang tua adalah guru pertama yang menaruh pendidikan karakter bagi anaknya. Berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, dia tidak bisa diarahkan dengan pendidikan seperti halnya anak normal pada umumnya. Namun yang terpenting bagi orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, mereka ingin agar anak-anak tersebut bisa mandiri seperti berpakaian sendiri, mandi sendiri, dan bisa mengatur dirinya agar hidup mandiri. Selain itu juga mampu berkomunikasi, bersosialisasi dengan teman dan

lingkungannya. Menurut hasil wawancara dan observasi kepada orang tua dan anak yang memiliki kebutuhan khusus, bisa dirasakan anak-anak bisa berbakti kepada orang tuanya, guru-gurunya dengan dasar pendidikan, pelayanan dan pembiasaan yang baik, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolahnya.

c. Bersyukur

Pada hakikatnya, bersyukur adalah kewajiban hamba kepada Tuhan-nya, dengan situasi dan keadaan apapun yang dimiliki. Dengan mensyukuri ni'mat Allah, maka kenikmatan yang diberikan akan bertambah. Sebaliknya, jika mengingkari nikmat Allah, maka azab Allah amatlah sangat pedih. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*⁴²

Anak adalah titipan dari Allah, maka dengan kondisi bagaimanapun, khususnya dalam kondisi yang kurang beruntung, orang tua harus merawat dan mendidiknya hingga tumbuh dewasa, mandiri, dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. KESIMPULAN

Dari pemaparan data dan analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

⁴² QS. Ibrahim (14) : 7

Perkembangan anak berkebutuhan di SLB Islam Yasindo setelah mendapat pelayanan dan pendidikan di sekolah adalah lebih baik dan bisa dirasakan oleh orang tuanya maupun dalam hal kemandirian dan sosialnya. Strategi orang tua dan guru dalam mendidik kemandirian siswa berkebutuhan khusus SLB Islam Yasindo Tumpang antara lain dengan memberikan mood yang bagus, pembiasaan, dan program yang riil serta tidak ada pemaksaan, juga ketelatenan dan penerimaan antar keluarga.

Adapun implementasi QS. Luqmān ayat 13-14 terhadap psikologi perkembangan siswa berkebutuhan khusus SLB Islam Yasindo Tumpang meliputi tiga hal, antara lain: (a) aqidah, yakni dengan kegiatan pelajaran tauhid seperti do'a bersama, sholat jam'ah dan mengaji; (b) Perintah anak berbakti kepada orang tua, yakni dengan pembiasaan senyum, salam, sapa baik kepada orang tua, guru dan sesama temannya agar menjadi karakter yang baik; (c) bersyukur, karena dengan bersyukur Allah akan menambah kenikmatan pada dirinya. []

REFERENCES

- Alim, Muhammad. (2006), *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Antonius, G. (2002). *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia
- Departemen Agama, (2005). *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Jumunatul Ali Art
- Al-Damanhūrī, Aḥmad. (tt.). *Idhomul Mubham*, Semarang: Toha Putra,
- Drost, J. (1993). *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, (Yogyakarta: Kanisius Gea
- Efendi, Mohammad. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Cetakan III. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamid, Nasr, “Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli: Artikel Serba Guna”, dalam [Http://Sumberbelajarsmkn10.com](http://Sumberbelajarsmkn10.com) (Diakses Pada 15 Nopember 2015)
- Hasbullah (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada
- Hasyim, Umar. (1983). *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Hildayani, Rini Dkk (2016). *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan II. Banten: Universitas Terbuka.
- Kemertrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pelatihan (RP3)*. Malang: PGPAU-D
- Mahfud, Rois (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Palangkaraya: Erlangga.
- Mohammad Efendi, (2009), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cetakan III, Jakarta: Bumi Aksara,
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musthafa, Ibnu, (1993), *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan

- Mudjito Dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Cetakan I. Jakarta: Baduose Media.
- Nurdin Usman, (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Parker, Deborah. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Razi, Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press
- Rohmah, Noer (2012). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan I. Sleman: Teras
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Quthb, Sayyid (2003). *Tafsir fi Dhilāl al-Qur`ān*, terj. As'ad yasin dan Abdul Azizi Salim Basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Ke XX. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Poerwadarminta, W.J.S. (2012). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardi, Imam Syuhro. (2016), *Interaksi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus SLB Islam Yasindo Dan Masyarakat Dalam kehidupan Sehari-Hari Di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*, Malang: UM Press
- Warsita, Bambang (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yazīd ibn ‘Abd al-Qadīr Tawas, (2006), *Syarh ‘Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i